

Strategi Pengembangan Pendidikan Melalui Aktor-Aktor Non Pemerintah: Studi pada Kerja sama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” Dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*)

Jeane F. D. Talakua; Pamerdi Giri Wiloso; Wilson M. A Therik

Abstraksi

Article submitted 2016-08-02
Author revision submitted 2017-03-15
Mianto Nugroho Agung
Editor Decision submitted 2017-01-26

Artikel ini membahas kemitraan antara lembaga non pemerintah yakni SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Bahasa Mandarin Sha Hua Salatiga yang telah memiliki relasi yang sangat baik dengan pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Dua hal penting dari temuan penelitian yang dilakukan adalah kemitraan yang kuat antara Indonesia-Tiongkok dan penampilan kedua aktor non pemerintah dalam hubungan kerjasama antara negara-negara menjadi aspek yang menarik dalam studi-studi tentang pembangunan khususnya di bidang pembangunan pendidikan. Artikel ini juga menjelaskan tentang sejarah, proses, dan potensi aktor-aktor dalam pengembangan pendidikan melalui beasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha Sua dengan Tiongkok Overseas Affairs sudah mencapai 200 siswa yang dikirim dan didistribusikan di beberapa universitas terkenal di Tiongkok. Kesimpulan, komitmen yang kuat untuk mengembangkan sumber daya manusia, di mana ada keyakinan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat yang paling penting untuk mencapai pembangunan bangsa.

Abstract

This article discusses the partnership between non-governmental organizations that SMA Kristen 1 Salatiga and Mandarin Language Course "Sha Gua" Salatiga who has had excellent relations with the government of the People's Republic of China. Two highlights of the findings of research conducted is a strong partnership between Indonesia-China and the second appearance of non-governmental actors in the cooperation relations between the countries become attractive aspects in studies of development especially in the field of education development. This article also describes the history, process, potential actors in the development of education through scholarships. The method used is the case study method. The results showed that cooperation between SMA Kristen 1 Salatiga and Mandarin Language Course "Sha Gua" Salatiga with Overseas Chinese Affairs has reached 200 students were sent and distributed in several famous universities in China. The conclusion of the article is a strong commitment to developing human resources, where there is a belief that education is a product of society's most important for achieving the nation's development.

Keywords: *international cooperation, non-government actors, development, education*

Latar Belakang

Munculnya sebuah kerja sama biasanya datang dari kebutuhan terhadap negara yang lebih unggul. Indonesia menjadi negara yang bebas aktif dalam melakukan kerja sama internasional dengan begitu banyak negara di dunia. Sadar akan kebutuhan dan saling membutuhkan negara lain tidak terkecuali Tiongkok, menjadi mitra kerja sama yang begitu penting bagi Indonesia, baik dalam kepentingan politik, ekonomi, sosial maupun pendidikan. Apalagi, Indonesia memiliki penduduk keturunan Tionghoa yang bermigrasi dari daratan Tiongkok yang sudah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu (utamanya pada abad ke 16-19) karena ramainya interaksi perdagangan pada masa itu¹. Mereka akhirnya tinggal membaur dengan masyarakat Indonesia, dan akhirnya terjadi asimilasi serta akulturasi budaya. Sejak negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia dan hingga saat ini orang Tionghoa diperkirakan berjumlah 4-5% dari total penduduk Indonesia yang ada.² Melihat interaksi yang sudah terjadi begitu lama, tidak menyulitkan Indonesia untuk bermitra dengan Tiongkok, yang saat ini menjadi salah satu negara yang kuat ekonominya di dunia.

Kemitraan yang strategis antara Tiongkok-Indonesia, penulis pikir tidak mengherankan kemajuan lainnya terus mengikuti perkembangan kerja sama kedua

negara. Salah satunya kemajuan pendidikan Tiongkok yang mulai diincar oleh kalangan internasional, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Kerja sama Indonesia-Tiongkok dalam pendidikan cukup meningkat terbukti anak-anak Indonesia yang ikut serta dalam beasiswa dan pertukaran pelajar untuk menambah wawasan global dengan ditempatkan pada kota-kota yang terbilang maju di Tiongkok seperti Beijing, Shanghai, Tianjin, Nanjing, Wuhan, dan lain-lain.³

Seperti yang dikatakan oleh Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia Xi Feng hubungan Tiongkok-Indonesia sedang berada pada salah satu periode terbaik dalam sejarah di mana adanya saling kepercayaan politik antara kedua negara semakin meningkat, kerja sama ekonomi dan perdagangan semakin pragmatis dan mendalam serta pertukaran *people-to-people* juga semakin aktif. Pertukaran kedua negara di bidang pendidikan juga memperlihatkan momentum baik terbukti dengan jumlah pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke Tiongkok pada tahun 2014 sudah tercatat 13.689 orang, dan 489 orang di antaranya didukung oleh berbagai jenis beasiswa pemerintah Tiongkok. Bukan saja pelajar Indonesia yang ke Tiongkok tetapi jumlah pelajar Tiongkok yang melanjutkan pendidikan ke Indonesia juga semakin meningkat. Khususnya *Tiongkok-Indonesia High-Level People-to-People Exchange Mechanism* yang sudah dibentuk pada Bulan Mei 2015 dan telah membuka prospeksi luas bagi pertukaran pendidikan antara Tiongkok dan Indonesia.⁴ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertukaran pendidikan dan kebudayaan antara kedua negara cukup besar dan berpotensi untuk terus ditingkatkan.

Potensi kerja sama dan kuatnya mitra Indonesia-Tiongkok memunculkan aktor-aktor non pemerintah yang mulai gencar melakukan kerja sama internasional salah satunya dalam pendidikan bahasa Mandarin. Gencar-gencarnya pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia mendorong aktor-aktor non pemerintah mulai berpikir membentuk kerja sama yang menguntungkan bagi pembangunan bangsa belajar lebih banyak dari kemajuan Negara Tiongkok melalui pendidikan. Pendidikan menjadi faktor penting bagi masyarakat muda bangsa Indonesia yang ingin bergerak maju dan memiliki kualitas diri yang dapat berkompetisi di kancah internasional. Inilah yang diangkat penulis sebagai bentuk kerja sama yang muncul di kota Salatiga. Kerja sama yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Kristen 1 Salatiga bersama dengan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua dengan *Overseas Tiongkok Affairs*. Kerja sama ini merupakan salah satu kemajuan yang sangat baik di kalangan aktor-aktor non pemerintah yang muncul di Kota Salatiga.

Artikel ini juga mengkaji tentang sejarah, proses, potensi strategi, hingga kesuksesan aktor-aktor dalam pengembangan pendidikan melalui beasiswa. Karena belum banyak yang meneliti tentang kerja sama ini, yang dilakukan oleh aktor-aktor non pemerintah pada kota Salatiga,⁵ maka penting untuk mengetahui lebih dalam tentang kerja sama yang dilakukan SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha Hua dengan *Overseas Tiongkok Affairs*.

Metode Penelitian

Penelitian tentang kerja sama SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha Hua dengan *Overseas Tiongkok Affairs* menggunakan metode studi kasus. Hal ini dilihat dari komponen pendekatan studi kasus yang mempelajari latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan baik individu maupun kelompok sosial atau masyarakat yang pernah terjadi (Creswell,2015:168). Untuk mengkaji

kerja sama ini, tidak bisa dilihat hanya pada gambaran umum saja, akan tetapi harus diteliti dengan aspek khusus yang perlu dipelajari secara mendalam dengan metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk membantu penulis dalam menganalisis lebih jauh kerja sama yang dilakukan oleh aktor-aktor non negara di Kota Salatiga, antara SMA Kristen 1 Salatiga dengan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua yang sudah berlangsung selama 11 tahun (2006-2015).

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi dokumentasi, dan observasi seperti yang disarankan oleh Sugiyono (2008). Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan metode triangulasi dan metode analisis induktif seperti yang dianjurkan oleh Sugiyono (2008).

Hasil Kajian Terdahulu

Sister Schools Cooperation In Public Diplomacy Prespective

Artikel tentang kerja sama implementasi dari *sister schools* antara SMA Negeri 3 Malang dan-River Valley High School Singapura memperbincangkan implementasi kerja sama dalam perspektif diplomasi publik. Dalam kerja sama mereka saling berbagi informasi tentang pendidikan, seni, budaya, dan kepariwisataan, yang disebut *Exchange Program*. Aktivitas-aktivitas ini dapat digolongkan ke dalam diplomasi publik walaupun diplomasi publik dilakukan secara tidak disengaja, atau disadari karena, pertama, program ini dilakukan oleh institusi publik. Kedua, program ini menekankan perhatian pada isu-isu yang berhubungan dengan kebiasaan publik. Ketiga, program ini bersifat transparan, terbuka, dan disebarluaskan karena ditujukan kepada publik asing dalam komunitas asing sebagai target utama. Keempat, program ini menggunakan *Sharing of Syllabus*, dan *Student Exchange* untuk berkomunikasi satu dengan yang lain (Anidu Alamsyah, July 2014).

Artikel yang kedua dengan judul *Sister School as a croos cultural Symbiosis in the service of educational policy* menjelaskan tentang

Pendidikan dan budaya memiliki kaitan nilai yang tinggi, tidak ada proses pendidikan tanpa panetrasi budaya dan sebaliknya budaya tidak akan tertanam tanpa proses pendidikan. UNESCO merekomendasikan bahwa pendidikan harus membuat orang bisa belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar bersama dan hidup bersama. Sesuai dengan perkembangan hidup bersama tidak hanya bermakna terbatas bersama dengan satu suku, satu bahasa atau bangsa namun antar bangsa dan multi bahasa, lebih-lebih di era Asian Economy Community (AEC) pendidikan lintas budaya harus dikembangkan lebih intensif lagi. Salah satu bentuk pendidikan lintas budaya adalah melalui "Sister School Program". Apa itu sister school dan bagaimana manfaat sister school dalam pengembangan pendidikan lintas budaya? Dalam artikel ini dipaparkan secara rinci mengenai sistem pendidikan jenis ini untuk tujuan pengembangan kebijakan masa depan bangsa Indonesia (Maryono, 2015).

Kajian lainnya dalam artikel implementasi *sister schools* SMA Negeri 3 Malang-River Valley High School Singapura dan *Sister School as a croos cultural Symbiosis in the service of educational policy* memberi pembedaan bagi penulis dalam kaitan studi kasus yang diteliti oleh penulis mengenai kerja sama pendidikan bahasa Mandarin SMA Kristen 1 Salatiga bersama Lembaga Kursus Bahasa Mandarin "Sha Hua" dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*). Di mana sebuah pola kerja sama *sister school* dapat menggambarkan lebih jelas tentang proses kerja sama tersebut, berbeda dari pola kerja

sama yang diteliti oleh penulis. Kaitan lain dari artikel ini juga membicarakan tentang perspektif hubungan internasional yang semakin luas menjangkau segala aktor. Hal ini ditunjukkan melalui aktor sekolah yang dapat bekerja sama dengan sekolah yang berada pada negara lain, artinya perkembangan aktor-aktor yang dapat bekerja sama dalam konteks hubungan internasional berkembang menjadi aktor-aktor yang lebih kecil.

Selain itu kita bisa melihat perkembangan globalisasi yang memungkinkan setiap orang dapat bekerja sama menjadi hal yang menarik untuk membantu penulis dalam menggambarkan faktor orang-orang dapat bekerja sama tanpa harus melibatkan pemerintah dalam hal ini. Semakin banyak peluang yang dapat dilihat masyarakat, maka keuntungan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pentingnya sebuah kerja sama dengan negara lain.

Implementasi dan Faktor Pendorong Melakukan Kerja sama *Sister Province*

Penelitian dari kerja sama Provinsi Jawa Tengah-Queensland bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi kedua daerah dalam melakukan kerja sama bentuk *sister province* antara Pemerintah Daerah Jawa Tengah (kemudian sering disebut sebagai Pemerintah Daerah Jawa Tengah) dan negara subdivisi Queensland Australia. Maka, dengan metode kualitatif, ditemukan beberapa faktor menarik dalam bidang ekonomi, yaitu pertama, kondisi ekonomi yang buruk memberikan kontribusi yang kuat untuk membuat kerja sama *sister province* dengan rekan di luar negeri. Kedua, faktor ekonomi Queensland menarik provinsi Jawa Tengah untuk membuat kerja sama dengan negara tersebut dalam hal peningkatan ekonomi daerah. Ketiga, hasil yang didapatkan Jawa Tengah dari kerja sama tersebut adalah hasil komersial. Penelitian ini merupakan upaya mengungkap faktor pendorong kerja sama *sister province* yang dilakukan Pemerintah daerah Jawa Tengah dengan mitra kerja sama di luar negeri, Queensland. Kerja sama antar pemerinah lokal dengan pemerintah lokal di negara lain ataupun mitra bukan pemerintah (*non-state actors*), seperti korporasi internasional (*MNCs*), lembaga swadaya masyarakat internasional atau yang lazim disebut *Internasional non Government Organization (INGO)*, kelompok kepentingan (*interest group*) (Sugiarto Pramono,2009).

Kerja sama *Sister Province* Jawa Tengah-Queensland menarik karena beberapa alasan, pertama: kendati kerja sama *sister province* telah berlangsung lebih dari 18 tahun, tetapi sulit dipungkiri bahwa kerja sama ini tidak jamak diketahui oleh masyarakat Jawa Tengah, sehingga karena kerja sama ini tidak mem"bumi" maka, kedua, kontrol dan evaluasi dari masyarakat juga sangat lemah, kalau enggan untuk dikatakan: tidak ada. Lemahnya sosialisasi terhadap masyarakat ini pulalah yang menjadi faktor pendorong mengapa partisipasi masyarakat dalam kerja sama sangat kurang, padahal kerja sama dalam bentuk *sister province* sejatinya hanya merupakan payung hukum, bagi aneka kerja sama lainnya yang bersifat teknis seperti ekonomi, investasi, pariwisata, pertanian, pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya yang dapat memberdayakan peran serta masyarakat (Sugiarto Pramono,2009).

Artikel yang kedua menjadi pembanding sekaligus melihat fenomena kerja sama internasional adalah Penerapan Kerja sama *Sister Province*, Studi Kasus Yogyakarta. Pesatnya perkembangan kerja sama antar kota/provinsi di luar negeri menjadi semakin menarik untuk dikaji, khususnya untuk melihat seberapa jauh dampak yang dihasilkan dari kerja sama menuju penyelesaian berbagai masalah pembangunan sosial dan

ekonomi. Studi tentang kerja sama antar provinsi di pemerintah daerah memberikan pengetahuan yang banyak tentang bagaimana pemerintah daerah menjalankan kebijakan mereka, dan seberapa jauh pelaksanaannya mendukung pembangunan di daerah. Dalam implementasi kebijakan, menuntut kerja sama dan partisipasi dari semua institusi. Selain itu, kemampuan yang baik dari pelaksana juga memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan kebijakan. Studi tentang implementasi kerja sama antar provinsi di Yogyakarta meliputi aspek-aspek pelaksanaan seperti sumber daya manusia, struktur organisasi, prosedur kerja sama, alokasi dana, peralatan, dan fasilitas. Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kerja sama *sister province* di Yogyakarta, yang termasuk potensi, kepemimpinan, dan budaya (Nurseta 2013).

The Rise of Tiongkok and the Vision for an East Asian Community

Penelitian dari Yoshimatsu (2009) tentang Tiongkok dan visinya untuk komunitas Asia Timur mengeksplorasi bagaimana tatanan regional yang stabil di bawah pembentukan komunitas yang dibuat di Asia Timur bergerak menuju kekuasaan Tiongkok. Tujuan dan kerangka asumsi bahwa pengembangan masyarakat Asia Timur memungkinkan negara-negara di kawasan tersebut mengembangkan identitas dan norma-norma umum, serta lembaga multilateral yang menjamin kepentingan jangka panjang. Selain itu, masyarakat perlu terlibat dalam pembentukan identitas dan pembangunan lembaga. Artikel ini berpendapat bahwa Tiongkok telah secara bertahap dimasukkan ke dalam lembaga multilateral formal dan jaringan kebijakan formal yang sangat kondusif bagi terciptanya sebuah komunitas regional. Namun, kedua norma kolektif di tingkat pemerintah dan kesadaran budaya bersama di tingkat masyarakat belum cukup berkembang untuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mengarahkan Tiongkok pada pembentukan komunitas regional.

Yoshimatsu (2009) telah meneliti hubungan antara kekuasaan Tiongkok dan Masyarakat Asia Timur melalui kerangka yang menggabungkan identitas bersama dan timbal balik telah mengekspresikan suatu kepentingan jangka panjang, dan relevansi dengan masyarakat. Tiongkok secara bertahap telah menunjukkan suatu komitmen yang positif untuk pembangunan lembaga di Asia Timur. Tiongkok menjadi negara yang memiliki kekuasaan dan sekaligus memimpin dalam memperluas kerja sama dengan ASEAN dalam isu-isu politik dan ekonomi yang menonjol serta memperdalam dialog bilateral antara Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Sehubungan dengan Asia Tenggara, Negara-negara anggota ASEAN yang memiliki pengalaman lebih dalam membangun lembaga-lembaga multilateral didorong oleh Tiongkok masuk pada kelembagaan mereka. ASEAN yang berhasil bergabung dengan lembaga multilateral terlihat pada pembentukan ACFTA (ASEAN-Tiongkok *Free Trade Area*) suatu kawasan perdagangan bebas di antara anggota-anggota ASEAN dan Tiongkok.

Hal terpenting dan substansial dari tulisan Hidetaka Yoshimatsu bagi penulis adalah kerangka kelembagaan yang telah dikembangkan sebagai jaringan kebijakan yang terdiri aktor pemerintah dan masyarakat seperti kelompok bisnis. Jaringan kebijakan yang dibuat telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan suatu tindakan kooperatif beberapa area fungsional yang diwakili oleh sektor keuangan dan IT. Pengembangan lembaga multilateral di Asia Timur dan ASEAN memiliki tujuan jangka panjang dalam pengembangan masyarakat yang mandiri dan berkompeten. Sehingga kemunculan aktor-aktor non pemerintah menjadi hal yang

menarik ketika melihat pola kerja sama yang dijalankan oleh negara ASEAN dan Asia Timur. Salah satu yang menarik di sini adalah penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak dibutuhkan dalam kelembagaan yang telah dibentuk oleh ASEAN dan negara-negara Asia Timur. Terlepas dari kepentingan politik negara-negara tersebut hal ini harus dilihat sebagai bentuk positif.

Sejarah Kerja Sama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha-Hua” dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*)

Sejarah Program Bahasa Mandarin SMA Kristen 1 Salatiga

Sejak awal berdiri pada tanggal 1 Juni 1951 hingga saat ini, SMA Kristen 1 Salatiga sebagai mitra pemerintah terus mengembangkan diri melalui program-program unggulan dan inovatif untuk menuju sekolah ideal yang berciri khas. SMA Kristen 1 Salatiga merupakan SMA tertua di Kota Salatiga yang bernaung di bawah Yayasan Perguruan Kristen Pusat Salatiga dengan status terakreditasi A dengan nilai 96. SMA Kristen 1 Salatiga memiliki 21 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik 547 siswa, 36 orang guru dan 16 karyawan. SMA Kristen 1 membuka 3 program penjurusan yakni Ilmu Bahasa Mandarin (Bahasa), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).⁶ Program pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen 1 diawali pada tahun ajaran 2002/2003 dengan program ekstrakurikuler yang dilayani di luar jam pembelajaran oleh Bapak Ho Tjien Oen. Siswa yang berminat saat itu cukup banyak yakni sekitar 150 siswa dengan pencapaian prestasi yang menggembirakan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa siswa yang mengikuti lomba bahasa Mandarin tingkat Provinsi Jawa Tengah dan berhasil meraih juara 1, 2, dan 3.⁷

Program pembelajaran bahasa Mandarin akhirnya menjadi salah satu keunggulan dari SMA Kristen 1. Di mana sekolah SMA Kristen 1 menjadi satu-satunya sekolah yang memiliki program bahasa Mandarin di Salatiga. Dikarenakan pada sekolah-sekolah lain yang ada di Salatiga, bahasa Mandarin hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian untuk kelas jurusan Bahasa, bahasa Mandarin menjadi pelajaran intrakurikuler dengan alokasi waktu 6 jam per Minggu.⁸ Jurusan Bahasa Mandarin menjadi konsep tersendiri bagi SMA Kristen 1 dengan melihat kebutuhan dari setiap siswa, karena itu pihak sekolah meminta secara langsung kepada Dinas Pendidikan Salatiga untuk membuka jurusan bahasa tersebut. Kemudian Dinas Pendidikan sebagai lembaga negara yang mempunyai tanggung jawab untuk melayani kebutuhan dari setiap sekolah menyetujui permintaan dari pihak sekolah SMA Kristen 1 Salatiga.

Dibukanya jurusan bahasa Mandarin diharapkan memberi peluang bagi setiap siswa untuk memperoleh pekerjaan yang baik dan dapat bersaing pada tingkat global. Keunggulan lainnya pada tahun pelajaran 2004/2005 SMA Kristen 1 Salatiga dipercaya oleh pemerintah untuk menjadi salah satu *plotting* pembelajaran Bahasa Mandarin dari 20 sekolah seluruh Indonesia. Terkait dengan program tersebut maka pada tahun 2005 SMA Kristen 1 memperoleh fasilitas bantuan guru bahasa Mandarin untuk mengikuti pelatihan selama 1 bulan serta memperoleh bantuan 1 (satu) orang relawan dari Tiongkok, bernama Lie Wen Jun untuk membantu mengajar Bahasa Mandarin di SMA Kristen 1 selama 1 tahun.⁹ Dari sinilah program bahasa Mandarin sampai saat ini bisa berjalan dengan baik, termasuk di dalam penyediaan guru maupun peningkatan minat di kalangan para peserta didik/siswa.

Sejarah Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua

Tanggal 6 Mei 1966 terjadi pengusiran masyarakat etnis Tionghoa pada saat itu yang menyebabkan sekolah Sha-hua ditutup.¹⁰ Dari peristiwa itu banyak masyarakat etnis Tionghoa yang takut dan kembali ke RRC. Peristiwa mendiskriminasi etnis Tionghoa ini terus berlanjut hingga peristiwa reformasi 1998 yang menyudutkan orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia.¹¹ Hingga tahun 2002 masyarakat etnis Tionghoa (alumni Sha-hua) yang masih tetap tinggal di Indonesia melakukan reuni akbar di Salatiga. Di mana diikuti oleh 1000 orang dari seluruh Indonesia. Kemudian dari reuni tersebut Agus Suharyo salah satu alumni mengusulkan untuk mengembangkan bahasa Mandarin untuk semakin lebih baik, dari pada hanya mengadakan reuni dan menghabiskan uang tetapi tidak ada yang dikembangkan. Tahun 2003 lembaga kursus bahasa Mandarin didirikan di bawah asuhan Bapak Agus Suharyo yang sekarang menjadi pimpinan. Dengan dana yang terbatas lembaga kursus ini dibuka pertama kali bertempat pada Salatiga Plaza, dan kemudian secara bertahap lembaga ini memiliki tempat sendiri dengan dukungan dan bantuan pada saat itu, yang sekarang bertempat di Kalipengging Salatiga.¹²

Bapak Agus Suharyo selaku pimpinan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha Hua memiliki komitmen dan kemauan yang tinggi dalam mengembangkan bahasa Mandarin, menjadi salah satu bahasa yang dapat membantu anak-anak di Indonesia khususnya Salatiga mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih baik. Salah satunya adalah berkomitmen mencari beasiswa ke Tiongkok bagi anak-anak yang memiliki potensi dan kemauan yang kuat dalam belajar bahasa Mandarin.¹³ Lembaga kursus Sha-Hua bukanlah sebuah lembaga komersil yang hanya mencari keuntungan, tetapi Agus Suharyo memiliki komitmen untuk menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik dan tetap berlanjut dalam bidang pendidikan.¹⁴ Inilah hal yang paling baik menurut penulis, ada lembaga kursus bahasa Mandarin lainnya di Salatiga tetapi hal ini membuat perbedaan yang kuat, di mana lembaga ini berkomitmen untuk anak-anak yang memiliki potensi diberi kesempatan untuk melanjutkan studi di Tiongkok.

Dalam era globalisasi saat ini, Tiongkok memiliki kekuatan tersendiri dalam pengembangan pembangunan, salah satunya adalah melalui pendidikan dan teknologi. Begitu banyak beasiswa yang diberikan bagi anak-anak, terlepas dari kepentingan politik hal ini dapat menjadi peluang besar bagi Indonesia. Inilah yang dilihat Bapak Agus Suharyo¹⁵ dalam pengembangan bahasa Mandarin, anak-anak Indonesia yang memiliki potensi diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa ke Tiongkok. Dengan begitu mereka memiliki peluang besar untuk pekerjaan dan ada ruang kompetisi global. Kompetisi global menghadirkan peluang bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan diri mereka membangun bangsa ke arah yang lebih baik, akan tetapi masih banyak orang belum melihat potensi ini karena masih ada ketakutan tersendiri dari masyarakat Indonesia.

Bapak Agus Suharyo¹⁶ berpendapat Indonesia sendiri memiliki kesamaan dan masih satu rumpun dalam sejarah dengan Tiongkok. Akan tetapi masih banyak sejarah yang belum tergali oleh bangsa ini tentang Indonesia dan Tiongkok, sehingga menurut Agus Suharyo tidak ada yang harus ditakutkan. Kata Agus Suharyo penduduk keturunan Tionghoa tidak lagi harus dilihat sebagai orang asing, tetapi sudah dilihat sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia yaitu etnis Tionghoa. Karena itu untuk belajar bahasa Mandarin bukanlah hal yang baru dan perlu ditakuti, karena bahasa ini bukan hal baru tapi bagian dari budaya yang dimiliki Indonesia. Seperti etnis lainnya

yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda.

Dengan begitu harapan Bapak Agus Suharyo¹⁷ hal ini dapat menjadi peluang bagi Indonesia memiliki mitra yang kuat dalam pengembangan bangsa dan negara. Seperti yang penulis sebutkan salah satunya melalui beasiswa pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Khusus lembaga Sha Hua setiap tahun mengirimkan 8-15 orang ke Tiongkok. Bapak Agus Suharyo merupakan bagian dari orang-orang yang dipercaya oleh sebuah lembaga pemberi beasiswa yaitu *Overseas Tiongkok Affairs* yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Tiongkok antar provinsi.

Dana untuk beasiswa adalah dana yang diberikan langsung dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) Tiongkok untuk masyarakat Tiongkok perantau. Lembaga OCA awalnya khusus mengurus setiap anggota masyarakat Tiongkok perantau, akan tetapi semakin ke sini tidak lagi diprioritaskan untuk masyarakat Tiongkok perantau tetapi semua anak-anak yang memiliki potensi dalam bahasa Mandarin.¹⁸ Lembaga OCA memfasilitasi semua penerima beasiswa dengan sangat baik hingga mereka selesai sekolah. Anak-anak yang dikirim oleh lembaga Sha Hua mereka memiliki pekerjaan yang sangat baik terutama dalam bidang pendidikan. Mereka menjadi pengajar terampil bahkan beberapa yang menjadi konsultan bagi proyek-proyek pembangunan Indonesia yang bermitra dengan Tiongkok.¹⁹

Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha Hua telah mengirimkan 200 anak dari tahun 2004 hingga sekarang. Mitra tetap yang dimiliki oleh lembaga ini adalah SMA Kristen 1 Salatiga yang setiap tahun mendapat beasiswa dari lembaga *Overseas Tiongkok Affairs* tersebut. Dari SMA Kristen 1 Salatiga telah dikirim lebih dari 50 siswa mendapatkan beasiswa pendidikan secara penuh dengan peluang-peluang pekerjaan yang terbuka di mana saja. Sementara, lembaga Sha Hua berkomitmen mempersiapkan anak-anak yang memiliki kemauan yang kuat dengan pengembangan bahasa Mandarin yang baik.²⁰ Dengan begitu lembaga Sha Hua juga telah memberikan kontribusi pembangunan bangsa dalam dunia pendidikan yang cukup tinggi, dilihat dari komitmen lembaga untuk mencari beasiswa bagi anak-anak Indonesia.

Proses Kerja sama antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*)

Kerja sama yang dilakukan oleh SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua dengan *Overseas Tiongkok Affairs*, bermula dari Ibu Kriswinarti selaku kepala sekolah terpilih tahun 2005 mulai melihat peluang besar bahasa Mandarin sebagai salah satu potensi bagi setiap siswa di SMA Kristen 1 Salatiga. Hal ini memicu beliau untuk membuka jurusan bahasa dengan spesialisasi bahasa Mandarin. Sebagai pimpinan di SMA Kristen 1 beliau berpandangan, sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan sarana prasarana yang menunjang siswa dalam proses belajar. Salah satunya menyediakan guru yang berkompeten dalam jurusan bahasa Mandarin karena itu pihak sekolah mencari guru yang paling berkompeten dalam hal tersebut.²¹

Akhirnya Ibu Kriswinarti bertemu dengan Bapak Agus Suharyo selaku pimpinan Lembaga Kursus Sha-Hua. Kemudian dari sejarah singkat, SMA Kristen 1 Salatiga meminta bantuan secara langsung dari lembaga Sha-Hua untuk menyediakan tenaga pengajar bahasa Mandarin dan hal ini ditangani langsung oleh Bapak Agus Suharyo. Kedua pihak menyepakati sebuah MoU (*Memorandum of Understanding*). MoU ini dibuat untuk melegalkan dokumen persetujuan dua belah pihak sebagai langkah

awal dalam mengikat kedua aktor. Isi dari MoU oleh kedua aktor tersebut adalah lembaga Sha Hua turut membantu menyediakan tenaga pengajar bahasa Mandarin yang dibutuhkan oleh SMA Kristen 1 Salatiga, Lembaga Sha Hua memberi kesempatan setiap siswa dari SMA Kristen 1 Salatiga mengikuti kursus bahasa Mandarin, kemudian lembaga Sha Hua bersama SMA Kristen 1 Salatiga mencari beasiswa bagi setiap siswa SMA Kristen 1 Salatiga.

Anak Bapak Agus Suharyo tahun 2004 yang pertama kali sebagai alumni SMA Kristen 1 Salatiga yang mendapatkan beasiswa dari Tiongkok pada saat itu. Setelah itu, diikuti tahun 2005 tiga orang diberangkatkan oleh kedua aktor. Pada awalnya memang masih sedikit minat para siswa pada beasiswa tersebut karena ketidaktahuan terhadap kondisi negara Tiongkok pada saat itu. Akan tetapi setelah melihat pengalaman setiap anak penerima beasiswa tahun 2005 hingga tahun 2007 yang pulang kembali ke Indonesia dengan banyak pengalaman cerita dan keterampilan yang dimiliki selama belajar di Tiongkok, membuat minat anak-anak semakin tinggi. Bukan saja dari kalangan SMA Kristen 1 Salatiga, akan tetapi anak-anak di berbagai daerah Jawa Tengah mulai berminat untuk mendapatkan sekolah gratis yang diperoleh oleh anak-anak yang sebelumnya. Sehingga dari tahun 2008 hingga 2015 anak-anak yang lolos mendapatkan beasiswa dari Tiongkok terus bertambah tidak kurang dari 15-20 orang yang diberangkatkan setiap tahun oleh Bapak Agus Suharyo.²²

Kemudian lembaga yang memberikan beasiswa bernama *Overseas Tiongkok Affairs*. OCA adalah sebuah lembaga di bawah naungan pemerintah Tiongkok yang berkompeten dalam menyediakan, memfasilitasi beasiswa pendidikan, dan sekaligus mengurus masyarakat Tiongkok perantau yang ada di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa lembaga ini setiap tahun memberikan beasiswa pendidikan Tiongkok bagi anak-anak yang memiliki potensi dalam bahasa Mandarin. Mereka dibiayai penuh hingga selesai sekolah dan kembali ke negara masing-masing untuk pengembangan ilmu yang telah di dapat selama di Tiongkok. Dana yang dihasilkan oleh lembaga ini didapat langsung dari pemerintah setiap provinsi di Tiongkok, sebagai contoh Provinsi Quantong dengan ibu kota Quazhou selalu menyediakan beasiswa penuh bagi anak-anak di Salatiga termasuk SMA Kristen 1 setiap tahunnya.²³ Akan tetapi, pihak yang mengelola hal ini adalah orang-orang yang diberi kepercayaan penuh salah satunya Bapak Agus Suharyo.²⁴ Beliau adalah orang kepercayaan *Overseas Tiongkok Affairs* yang ada di Indonesia. Diberi kepercayaan ini, bukanlah hal yang mudah karena keterlibatan dalam mengurus dan memilih langsung anak-anak yang berpotensi untuk berhak mendapatkan beasiswa merupakan keistimewaan tersendiri.

Selain itu Bapak Agus Suharyo juga tergabung dan sekaligus merupakan pengurus Badan Koordinator Pendidikan Bahasa Mandarin Indonesia dan Badan Koordinasi Bahasa Mandarin Indonesia yang mana kedua lembaga ini mempunyai fungsi untuk menyelenggarakan dan bertanggung jawab terhadap ujian HSK (*Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì*) atau Tingkat Ujian Bahasa Mandarin yang ada di Indonesia.²⁵ HSK ini sama layaknya dengan TOEFL untuk memenuhi persyaratan masuk Universitas atau Sekolah Tinggi di Tiongkok. HSK sendiri merupakan ujian standar internasional bahasa Mandarin dari Beijing yang ditujukan bagi orang yang sudah belajar bahasa Mandarin. HSK dirancang dan dikembangkan oleh HSK *Center of Beijing Language and Culture University* (BLCU) untuk menguji tingkat ketrampilan bahasa Mandarin dari orang asing (orang Barat dan Chinese peranakan di luar negeri).²⁶

Keterlibatan Bapak Agus Suharyo dalam lembaga-lembaga penting seperti yang telah diceritakan, memberi peluang bagi setiap Siswa SMA Kristen 1 Salatiga mendapatkan beasiswa penuh melanjutkan studi di Tiongkok. Lembaga Sha Hua secara langsung merupakan jembatan yang dapat mawadahi SMA Kristen 1 Salatiga untuk peluang beasiswa. Demikian juga dengan Ibu Kriswinarti selaku Kepala Sekolah memberikan kedisiplinan berupa metode-metode pengajaran yang tepat dari sekolah bagi setiap siswa yang ingin melanjutkan studi ke Tiongkok. Kedisiplinan merupakan bentuk tanggung jawab dari sekolah kepada setiap siswa yang memiliki komitmen untuk melanjutkan studi. Ibu Kriswinarti dan Bapak Agus Suharyo membentuk kesepahaman dalam bentuk kerja sama yang dimulai dari rasa saling percaya dan komitmen bersama untuk membangun SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia.²⁷ Kepercayaan ini dapat dilihat dari penjelasan Putnam sebagai suatu bentuk keinginan dalam hubungan-hubungan sosial yang tercipta dengan didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam 1995: 27).

Karena itu Ibu Kriswinarti dan Bapak Agus Suharyo selaku aktor yang berkerja sama dengan OCA juga mengupayakan segala kegiatan maupun negosiasi untuk mempertahankan kerja sama yang telah berlangsung. Salah satunya melakukan negosiasi lebih lanjut untuk melembagakan kerja sama tersebut.²⁸ Seperti yang dilakukan pada tahun 2015 sekaligus mengantar rombongan para siswa yang lolos mendapatkan beasiswa dari Tiongkok. Akan tetapi, hal ini memang tidak mudah, melihat berbagai macam kendala, apalagi hal ini menyangkut urusan antar Negara. Melembagakan kerja sama ini merupakan harapan yang paling penting yang dapat diwujudkan oleh ketiga aktor dalam mempertahankan kerja sama tetap berlanjut meskipun adanya pergantian aktor nantinya. Bapak Agus Suharyo juga sebagai orang kepercayaan dari OCA terus berupaya untuk memfasilitasi dalam negosiasi Ibu Kriswinarti sebagai perwakilan SMA Kristen 1 Salatiga dengan pemberi beasiswa tersebut.²⁹

Ibu Kriswinarti bersama dengan Bapak Agus Suharyo juga melakukan kunjungan di Jinan University dan Guazhou Normal School melihat kondisi anak-anak SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015 yang mendapat beasiswa Tiongkok. Salah satu yang penulis dapat bertemu di Salatiga yaitu saudari Dessy yang mendapatkan beasiswa penuh bercerita tentang kehidupan di Tiongkok setelah mendapatkan beasiswa di Kota Quazhou:³⁰

“ kami diberikan beasiswa penuh, semua ditanggung, tidak ada yang mengikat, bahkan kota yang saya tinggal Quazhou kota ini merupakan salah satu kota terbesar juga di Tiongkok. Kota ini banyak dipenuhi dengan orang-orang asing, dan juga orang Indonesia. Kami memang bebas, tapi semua ada aturannya, layaknya Indonesia. Tetapi berkumpul di jalan itu dilarang karena akan dicurigai. Untuk soal agama, setiap orang bebas memiliki agama, bahkan saya sebagai muslim tidak kuatir semua tempat ibadah disediakan, untuk Muslim, Kristen, dan lain-lain. Saya memang belum bertemu langsung dengan pemberi beasiswa, karena mereka sudah langsung bekerja sama dengan universitas yang kami sekolah. Jadi setiap semester tinggal kami cek, semua sudah dibiayai. Untuk proses belajar juga tidak sulit. Sampai di sana saya cepat beradaptasi dan tidak sulit apalagi untuk soal bahasa. kebetulan semua sudah saya siapkan di Indonesia. Akan lebih mudah ketika kita sudah di negara tersebut. Jadi tidak ada yang perlu ditakuti oleh orang Indonesia yang ingin melanjutkan studi di

Tiongkok. Ini merupakan peluang yang sangat baik, mereka tidak mengikat, dan peluang kerja yang saya lihat sangat besar, karena belum banyak yang mampu berbahasa Mandarin”

Strategi Pengembangan Pendidikan yang Dilakukan Oleh SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*) Melalui Kerja Sama Pengajaran Bahasa Mandarin

Bahasa Mandarin menjadi konsep penting dari strategi pengembangan pendidikan bagi SMA Kristen 1 Salatiga. Ibu Kriswinarti sebagai Kepala Sekolah terpilih pada tahun 2005 mulai berpikir mengenai program bahasa Mandarin dapat menjadi sebuah keunggulan sekaligus peluang, dengan melihat kebutuhan dan ekonomi keluarga anak-anak. Karena itu, sekolah berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam menyediakan sarana dan prasarana, program beasiswa, dana BOS (Bantuan Operasional Siswa), dan peduli kasih.³¹ Kemudian Ibu Kriswinarti selaku kepala sekolah juga melihat peluang dari kiblat perdagangan dan perekonomian negara Indonesia pada saat itu mulai mengarah ke Asia Timur. Serta banyaknya tenaga kerja yang terserap di beberapa negara ASEAN. Hal ini begitu penting bagi tenaga kerja Indonesia yang sekaligus tergabung dalam masyarakat ekonomi ASEAN. Perkembangan dan pengaruh globalisasi yang semakin tinggi tentu pertukaran dan pergerakan manusia semakin banyak. Dibutuhkanlah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, dan dapat bersaing di kancah global. Maka pilihan bahasa Mandarin menjadi konsep penting bagi SMA Kristen 1 Salatiga sebagai pengembangan diri setiap siswa dalam pendidikan.

Dibukanya program bahasa Mandarin di SMA Kristen 1 Salatiga memberi strategi baru bagi Ibu Kriswinarti untuk mengembangkan bahasa Mandarin tidak sekadar sebagai program unggulan sekolah, akan tetapi melalui bahasa Mandarin setiap siswa memiliki peluang pendidikan yang tinggi melalui beasiswa. Maka bertemulah ibu Kriswinarti dengan Bapak Agus Suharyo selaku pimpinan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha Hua yang dilihat paling berkompeten di Salatiga tahun 2005. Bapak Agus Suharyo diminta untuk menjadi tenaga pengajar di SMA Kristen 1. Tenaga pengajar beliau memiliki jaringan yang kuat dengan pihak pemberi beasiswa Tiongkok yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua pihak menyepakati sebuah MoU (*Memorandum of Understanding*) atau sering kita kenal sebagai Nota Kesepahaman.

MoU ini dibuat untuk melegalkan dokumen persetujuan dua belah pihak sebagai langkah awal dalam sebuah kontrak atau perjanjian yang lebih mengikat kedua aktor. Tujuan dibuatnya MoU oleh kedua aktor tersebut adalah lembaga Sha Hua turut membantu menyediakan tenaga pengajar bahasa Mandarin yang dibutuhkan oleh SMA Kristen 1 Salatiga, lembaga Sha Hua memberikan kesempatan bagi setiap siswa dari SMA Kristen 1 Salatiga dalam pengembangan bahasa Mandarin (melalui kursus) yang diikuti selama 3 hari dalam seminggu, kemudian lembaga Sha Hua bersama SMA Kristen 1 Salatiga mempunyai komitmen untuk mencari beasiswa bagi setiap siswa yang memiliki potensi dalam bahasa Mandarin. SMA Kristen 1 Salatiga melihat peluang besar dari kerja sama yang terbentuk dengan lembaga Sha Hua, yang mana Bapak Agus Suharyo sendiri merupakan bagian dari Lembaga *Overseas Tiongkok Affairs* yang sangat dipercaya untuk menangani setiap permintaan beasiswa di Salatiga dari Tiongkok.³² Peluang ini dimanfaatkan dengan sangat baik dari SMA Kristen 1 Salatiga sebagai strategi pengembangan pengajaran bahasa Mandarin. Artinya, dari perjanjian

dengan Lembaga Kursus Sha Hua siswa dari SMA Kristen 1 selalu diprioritaskan untuk mendapatkan beasiswa tersebut.

Selain itu, strategi pengembangan pengajaran bahasa Mandarin yang dilakukan Ibu Kriswinarti juga melalui proses pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dibantu dengan media dan sarana pembelajaran yang memadai. Mulai tahun ajaran 2008/2009 telah menerapkan strategi pembelajaran *Moving Class* dengan jumlah peserta didik pada setiap rombongan belajar berkisar antara 28 – 34 siswa. Serta, menerapkan 5 hari belajar, namun pada hari Sabtu layanan internet dan perpustakaan tetap buka, sehingga ada kesempatan bagi para siswa untuk belajar di sekolah serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam strategi *moving class*, kelas ditata sedemikian rupa sesuai ciri khas mata pelajaran masing-masing, alat peraga media dan buku-buku sebagai sumber pembelajaran tersedia di kelas masing-masing, dengan demikian pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien, demikian juga bagi para siswa yang harus mengikuti pembelajaran sampai sore tidak akan mengalami kebosanan.³³

Untuk mengembangkan peluang dari pengajaran bahasa Mandarin, SMA Kristen 1 Salatiga juga melakukan banyak kegiatan yang turut menunjang minat dan bakat setiap siswa dalam bahasa Mandarin sekaligus memperkenalkan lebih dekat etnis Tionghoa yang merupakan bagian dari Indonesia. Di mana mengupayakan bagi setiap siswa dan orang tua mengenal lebih banyak Negara Tiongkok bagi yang menerima beasiswa agar jauh dari ketakutan-ketakutan yang selama ini menjadi salah satu penghambat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sekolah secara rutin mengagendakan beberapa program antara lain Expo Budaya Mandarin bertujuan untuk mengenalkan para siswa dan masyarakat terhadap bahasa dan budaya Tionghoa yang merupakan salah satu program unggulan dan ciri khas yang ada di SMA Kristen 1 Salatiga. Kemudian Lomba menyanyi dan pidato bahasa Mandarin untuk tingkat SMA, selain sebagai sarana promosi juga sebagai sarana mengenalkan kesenian khas Tionghoa pada anak-anak SMA dan masyarakat Salatiga dan sekitarnya dan perayaan menyambut tahun baru Imlek dengan pentas seni dan lomba menghias kelas bagi keluarga besar SMA Kristen 1 Salatiga sebagai bentuk apresiasi dan toleransi terhadap para siswa dan guru dari etnis Tionghoa.³⁴

Strategi pengembangan pendidikan melalui pengajaran bahasa Mandarin perlu kita ketahui manfaatnya sebagai sumber kekuatan masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan yang semakin luas. Bahkan dari pihak pemerintah memandang bangkitnya RRC sebagai kekuatan ekonomi dunia yang berkembang dan semakin kuat membuat minat mempelajari dan menguasai bahasa Mandarin meningkat, termasuk Indonesia. Seiring dengan ledakan kemajuan Tiongkok di berbagai bidang, banyak informasi ilmu pengetahuan baik di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, psikologi, maupun seni bersumber dari buku-buku berbahasa Mandarin³⁵.

Selain itu, sejak tingkat pendapatan rata-rata rakyat RRC meningkat banyak golongan kelas menengah Tiongkok yang gemar melancong sehingga bahasa Mandarin menjadi salah satu pilar mengembangkan dunia pariwisata dan bisnis bagi suatu negara, mengingat Tiongkok yang berpenduduk lebih dari 1,3 milyar ini berpotensi menjadi calon wisatawan yang potensial untuk dibidik.³⁶ Terlebih lagi sejak PBB menetapkan *Hanyu Pinyin* sebagai alat untuk mentranskrip bahasa Mandarin pada

tahun 1982 dan menetapkannya sebagai salah satu bahasa resmi yang dipakai di forum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sehingga bahasa Mandarin semakin luas dipakai di dunia.³⁷

Era globalisasi dan perdagangan bebas dunia menuntut sumber daya manusia yang berkemampuan tinggi dalam menjalankan perekonomian. Di Indonesia, penanaman modal asing oleh investor dari RRC, Hongkong, Taiwan, dan Singapura telah menciptakan peluang kerja yang lebih luas bagi mereka yang menguasai bahasa Mandarin karena kemampuan berbahasa Mandarin sangat dibutuhkan untuk melakukan perundingan bisnis maupun transaksi perdagangan. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan bahasa Mandarin sebagai salah satu keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan diri generasi Indonesia untuk berkompetisi dan berwawasan luas menghadapi Era globalisasi sehingga mampu berperan aktif dalam Pembangunan Nasional. Maka pada tanggal 18 Januari 2001 dibentuklah Subkonsorsium Bahasa Mandarin melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga No. KEP-02/MS/2001 yang bertugas menyusun kurikulum kursus Bahasa Mandarin.³⁸ Demikian peran penting bahasa Mandarin bagi pengembangan sumber daya manusia di Indonesia.

Kesuksesan Kerja Sama SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “Sha Hua” dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*)

Kehadiran para aktor seperti ibu Kriswinarti dan Bapak Agus Suharyo menampilkan konsep kerja sama yang berbeda. Putnam (1995) menjelaskan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama. Modal sosial (*social capital*), bersifat produktif untuk memungkinkan suatu pencapaian tujuan tertentu yang tanpa kontribusinya tujuan tersebut tidak akan dapat tercapai dan ketiga faktor ini dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Proses kerja sama yang terjalin antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “SHA HUA” dengan OCA semua didasarkan pada kepercayaan yang kuat di antara aktor sebagai modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing. Kalau tidak ada rasa saling percaya bahwa kerja sama ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat maka kerja sama ini tidak pernah terjalin. Ini bukan berawal dari mitra dan kebutuhan tetapi berawal dari rasa saling percaya yang tumbuh ketika melihat komitmen yang tercipta dari setiap aktor.

Hingga sekarang dari kerja sama tersebut, sudah 200 anak yang tersebar di beberapa universitas di Tiongkok. Antara lain, di Jinan University, Normal University, Xiamen University, Huaqiao University, serta di Guazhou Normal School. Pada tahun ajaran 2015/2016 ini ada 8 siswa lulusan SMA Kristen 1 Salatiga berhasil meraih beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Tiongkok yakni 5 siswa di Huaqiao University, 2 di Jinan University serta 1 di Guazhou Normal School.³⁹ Anak-anak ini dibiayai penuh oleh OCA dan kembali ke Indonesia dengan peluang kerja yang sangat banyak dan ketrampilan yang diperoleh dari Tiongkok benar-benar dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa lewat pekerjaan-pekerjaan yang sekarang diperoleh mereka.

Kerja sama antara SMA Kristen 1 Salatiga dengan Lembaga Kursus Sha Hua bersama OCA merupakan sebuah peningkatan yang baik, dari tahun 2005-2015. Untuk mencapai peningkatan ini bukan hal yang mudah, sekali lagi semua dibangun karena

modal kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Sebelas tahun kerja sama ini terjalin dengan tujuan yang sama oleh kedua aktor yang ada di Indonesia untuk membantu sekaligus memajukan pendidikan anak-anak terutama di Kota Salatiga. Aktor-aktor pembangunan ini terbilang sukses dalam memajukan pendidikan di Indonesia terutama bagi anak-anak dengan ekonomi menengah ke bawah tetapi memiliki keinginan yang tinggi dan ketrampilan untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Selain itu, dalam peningkatan lainnya yang mengikuti kesuksesan dari kerja sama ini adalah pencapaian berupa nilai ujian nasional dan kegiatan-kegiatan menarik yang didesain khusus untuk program tersebut. Di mana setiap tahun sekolah ini memiliki pencapaian nilai ujian nasional sangat fluktuatif dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kemampuan siswa, keberhasilan proses pembelajaran, serta tingkat kesukaran soal ujian nasional. Akan tetapi, semua dapat kita lihat dari prestasi pencapaian nilai ujian nasional yang beberapa tahun terus baik. Hal ini dilihat dari pencapaian nilai tertinggi, nilai rata-rata, maupun ranking sekolah bisa dikategorikan cukup baik, kita lihat dari hasil pencapaian nilai ujian bahasa Mandarin yang selama ini didapat dari SMA Kristen 1 Salatiga melalui tabel berikut ini:⁴⁰

TABEL 1.1
PENCAPAIAN NILAI UJIAN NASIONAL BAHASA MANDARIN
TAHUN AJARAN : 2006-2014

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Nilai UN	007	008	009	010	011	012	013	014	015
Tertinggi	9,6	10	10	9,6	8,2	9	9,8	8,2	9,6
Terendah	2,4	5,4	7,2	7	4,2	4,4	4,8	2,2	2
Rata-2	6,7	8,14	8,37	8,13	6,47	6,76	7,3	5,5	5,18
RangkingSek. Swasta	2	1	1	1	2	1	2	2	2
RangkingSek. N + S	5	3	3	3	5	4	5	5	5

Sumber : SMA Kristen 1 Salatiga.

N: Nilai

S: Sekolah

Pencapaian yang didapat dari kerja sama tersebut memunculkan komitmen bersama untuk mewujudkan suatu pembangunan yang berdimensi berbeda dalam bidang pendidikan, agar sumber daya manusia yang menjadi kekuatan pembangunan semakin baik. Akhirnya, masalah pendidikan menjadi tanggung jawab kita bersama melalui dukungan dan para aktor-aktor seperti ini.

Kesimpulan: Role Model untuk Masyarakat Kota Salatiga

Kehadiran aktor-aktor non-pemerintah memberikan dimensi yang berbeda dalam pola kerja sama internasional yang selama ini telah terjalin. Proses kerja sama yang terjalin antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin

“Sha Hua” dengan OCA semua didasarkan pada kepercayaan yang kuat di antara aktor. Kalau tidak ada rasa saling percaya maka kerja sama ini tidak pernah tercipta. Kerja sama ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui kesempatan beasiswa. Seperti yang telah dijelaskan penulis di atas, aktor-aktor ini masing-masing memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan SDM bagi pembangunan bangsa lewat beasiswa.

Di mana SMA Kristen 1 menyiapkan siswa yang diatur dalam norma kedisiplinan dalam pengembangan jurusan bahasa Mandarin sehingga ketika mereka tergabung dalam Lembaga Kursus Sha Hua, semua memiliki komitmen dan kemauan yang tinggi dalam belajar. Sementara Lembaga Kursus Bahasa Mandarin Sha-Hua memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan bahasa Mandarin, menjadi pintu masuk anak-anak yang ingin mendapatkan beasiswa. Hal ini membuktikan bahwa mereka bukan sekadar kursus tapi diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa ke Tiongkok.

Ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi aktor-aktor tersebut untuk tetap mempertahankan kerja sama yang telah terjalin selama 11 tahun. Sebagaimana aktor-aktor yang berkerja sama suatu waktu membutuhkan generasi berikutnya untuk tetap mempertahankan kerja sama yang telah dibentuk. Harus dengan komitmen dan kerja keras yang sama dalam mengedepankan pembangunan bangsa. Karena itu, kebutuhan akan dukungan masyarakat dan pemerintah juga diperlukan agar kerja sama ini tetap berjalan. Dari aktor-aktor non pemerintah seperti Ibu Kriswinarti dan Bapak Agus Suharyo dengan jaringan OCA, mereka memberi pandangan dan aksi nyata bagi masyarakat bahwa pendidikan merupakan produk dari masyarakat yang paling penting untuk mencapai pembangunan bangsa. Karena pendidikan tidak lain merupakan proses yang paling penting dalam transformasi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek perilaku-perilaku lainnya kepada generasi ke generasi berikutnya. Apa yang dilakukan oleh SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “SHA HUA” dengan OCA (*Overseas Tiongkok Affairs*) merupakan sebuah *role model* bagi masyarakat untuk tetap mengembangkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa.

Daftar Pustaka

- Anidu Alamsyah. *The Implementation of SMA Negeri 3 Malang-River Valley High School, Sister Schools Cooperation In Public Diplomacy Prespective*. Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies, Vol. 41 (1) (July 2014): 27-56 @ School of History, Politics & Strategy, UKM; ISSN 2180-0251 (electronic), 0126-5644 (paper).
- Bungin Burhan, (2007). “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.” Jakarta: Prenada Media Group.
- Bourdieu, P. And Wacquant, L. (1992), *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicango. University of Chicango Press.
- Cox, E. (1995), Background Material and Boyer Lecture (<http://www.leta.edu.au/coxp.htm>). Deforestation and Devolution. *Socioeconomics Studies on Rural Development* vol. 135 Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG. Germany.
- Francois, P. (2003). *Sosial Capital and Economic Development*. London: Routledge.
- Fukuyama, F. (1997). *Sosial Capital ang The Modern Capitalist Economy: Creating a*

- High Trust Workplace*. Stren Bussiness Magazine Vol.4 no.1.
- Fukuyama, F. (2001). *Sosial Capital, Civil Society, and development*. Third Word Quarterly, 22(1):7-200.
- Ha, Seong-Kyu. (2010). *Housing, Sosial Capital and Community development in Seoul. Cities 27 (2010)*.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hidetaka Yoshimatsu. *The Rise of Tiongkok and the Vision for an East Asian Community. Journal of Contemporary Tiongkok*. (2009), 18(62), November, 745–765.
- Hong Liu. *The Transnational Construction of “ National Allegory” Tiongkok and the Cultural Politics of Postcolonial Indonesia. Critical Asian Studies*. 8:3 (2006), 179–210.
- Iskandar (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Lyon, F. (2000). Trust, Network and Norms: The Creation of Sosial Capital in Agricultural Economies in Ghana. *World Development Vol. 28, No. 4*.
- Nahapit, J. Dan Ghoshal, S. (1998). Sosial Capital, intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *The Academy of Management Review*, 23 (2).
- M Maryono, *Sister School as a croos cultural Symbiosis in the service of educational policy*. Pancaran, Vol. 4, No. 2, hal 181-188, Mei 2015. Diakses melalui web: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1562/1278>.
- Nawawi (2003). *Metode Peneltian Bidang Sosial*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurseta, *The Implementation Of Sister Province Cooperation : A Case Study Of Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik. Vol 14, No 1 (2013). Diakses melalui website: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=310900>.
- Onyx, J. (1996), “The Measure of Social Capital”, paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: The Role of Voluntary Sector, Victoria University, Wellington.
- Putnam, RD (1993), “The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam The American Prospect, Vol.13, halaman 35-42.
- Smith, Steve & Baylis, John (2001). “Introduction,” in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press, pp. 1-12
- Scholte, Jan Aart (2001). “*The Globalization of World Politics*,” in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press, pp. 13-34.
- Sugiarto Pramono. Faktor Pendorong Melakukan Kerja sama Sister Province Jawa Tengah-Queensland (Australia) 1991-2009.
- Sugiyono, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.

Endnotes

- 1 Suku Tionghoa di Indonesia. Dikutip oleh penulis dari website: <http://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia/>. Suku Tionghoa di Indonesia. 2 November 2015.
- 2 Suku Tionghoa di Indonesia. Dikutip oleh penulis dari website: <http://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia/>. Suku Tionghoa di Indonesia. 2 November 2015.

- 3 Duta Besar RRT untuk RI Xie Feng Anugrahi Surat Penerimaan Universitas kepada Pelajar RI Yang Sudah Mendapat Beasiswa Pemerintah Tiongkok Tahunan 2015/2016.21 Agustus 2015. Dilihat pada website: <http://id.Tionggok-embassy.org/indo/whjy/lxzg/t1290234.htm>. 20-11-2015.
- 4 Duta Besar RRT untuk RI Xie Feng Anugrahi Surat Penerimaan Universitas kepada Pelajar RI Yang Sudah Mendapat Beasiswa Pemerintah Tiongkok Tahunan 2015/2016.21 Agustus 2015. Dilihat pada website: <http://id.Tionggok-embassy.org/indo/whjy/lxzg/t1290234.htm>. 20-11-2015.
- 5 wawancara dengan Ibu Kriswinarti. Pada tanggal 17-02-2016.
- 6 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 7 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 8 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 9 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 10 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 25-10-2015
- 11 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 25-10-2015
- 12 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 25-10-2015
- 13 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 25-10-2015
- 14 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 15 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 16 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 17 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 18 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 19 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 20 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 21 wawancara dengan Ibu Kriswinarti 17-02-2016
- 22 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 23 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 24 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 25 wawancara dengan Bapak Agus Suharyo. Pada tanggal 21-02-2016
- 26 HSK test adalah singkatan dari Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì (Tingkat Ujian Bahasa Mandarin). Diakses melalui website:<http://www.bahasaMandarincenter.com/hsk-test/>. 23 Febuari 2016.
- 27 wawancara dengan Ibu Kriswinarti 17-02-2016
- 28 wawancara dengan Ibu Kriswinarti 17-02-2016
- 29 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 30 Hasil wawancara dengan salah satu penerima Beasiswa Tiongkok dari Kota Quazhou (Saudari Dessy). 17 Febuari 2016.
- 31 wawancara dengan Ibu Kriswinarti. Pada tanggal 17-02-2016.
- 32 wawancara dengan Ibu Kriswinarti 17-02-2016
- 33 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 34 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015
- 35 Ariani Kusunganingrum. Timbang-Timbang Kualitas Guru Mandarin Produk Lokal. Diakses melalui web: <http://lpmp-jatim.net/artikel/guruku+hebat/list.php?randomization404ofthewordplace=123>. 23-06-2016.
- 36 Ariani Kusunganingrum. Timbang-Timbang Kualitas Guru Mandarin Produk Lokal. Diakses melalui web: <http://lpmp-jatim.net/artikel/guruku+hebat/list.php?randomization404ofthewordplace=123>. 23-06-2016.
- 37 Ariani Kusunganingrum. Timbang-Timbang Kualitas Guru Mandarin Produk Lokal. Diakses melalui web: <http://lpmp-jatim.net/artikel/guruku+hebat/list.php?randomization404ofthewordplace=123>. 23-06-2016.
- 38 Ariani Kusunganingrum. **Timbang-Timbang Kualitas Guru Mandarin Produk Lokal**. Diakses melalui web: <http://lpmp-jatim.net/artikel/guruku+hebat/list>.

[php?randomization404ofthewordplace=123](#). 23-06-2016.

39 Arsip SMA Kristen 1 Salatiga tahun 2015

40 Hasil wawancara dengan Ibu Kriswinarti pada tanggal 21-10-2015

Jeane F. D. Talakua, Dosen Program Studi Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pattimura Ambon. Email: jeane_talakua@yahoo.com

Pamerdi Giri Wiloso, adalah Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi (FISKOM dan Fakultas Pascasarjana Interdisiplin (F.Ps.Id) Universitas Kristen Satya Wacana. Email: pamerdi.giri@staff.uksw.edu

Wilson M.A. Therik adalah anggota Editor Jurnal PAX HUMANA dan Ketua Editor Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner KRITIS. Staf Pengajar pada Program Studi Doktor Studi Pembangunan, Fakultas Pascasarjana Interdisiplin-UKSW Salatiga dan anggota Peneliti pada Center for Sustainable Development Studies-CSDS UKSW dan Pusat Studi Agama, Pluralisme dan Demokrasi-PusAPDem UKSW. Email: wilsontherik@gmail.com